

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang berjenis novel senantiasa dibentuk atau mengandung beragam unsur. Tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang pencerita, serta tema merupakan unsur universal yang terdapat dalam suatu novel. Merujuk kepada pemikiran Culler, Panuti Sudjiman merumuskan adanya unsur-unsur novel tersebut (Panuti Sudjiman, 1991).

Semua unsur yang terdapat pada novel tentunya membentuk kebulatan cerita. Berlawanan dengan cerita fakta atau nyata, novel merupakan cerita fiksi atau cerita yang tidak nyata. Menurut Aart van Zoest, fiksi mempunyai hak istimewa: menceritakan hal-hal yang tak dapat kita ketahui (Aart van Zoest, 1990: 46).

Terhadap hal ihwal unsur novel dan keistimewaan novel sebagai karya fiksi, peneliti tertarik oleh pengumuman sayembara penulisan novel di media massa nasional (*Kompas*, 3 Maret 2004). Pengumuman yang memunculkan satu novelis muda untuk menjadi "warga negara" kesusastraan di tanah air. Sama seperti sayembara yang berhasil memunculkan novelis Ayu Utami dengan novelnya berjudul *Saman*.

Melalui harian *Kompas*, Dewan Juri Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2003 menetapkan novel berjudul *Dadaisme* karya Dewi Sartika sebagai juara pertama. Novel *Dadaisme* menyisihkan 75 novel dari 75

peserta. Berkat kemenangan tersebut, Dewi Sartika dan novelnya, *Dadaisme*, tiba-tiba menjadi pemberitaan aktual di media massa.

Hanya saja, sampai penerbitan novel *Dadaisme* (penerbit *Mahatari*, Yogyakarta, April 2004), novel ini tidak mendapatkan pembahasan yang cukup signifikan sesuai dengan potensi karyanya. Tulisan atau ulasan mengenai novel *Dadaisme* cenderung berkisar pada pemberitaan.

Struktur novel *Dadaisme* amat menarik untuk dibahas dan diteliti. Alur ditampilkan dengan terputah-putah. Tiap bagian cenderung mirip dengan fragmen. Seakan-akan, masing-masing bagian memiliki cerita tersendiri. Namun demikian, secara lengkap, novel ini memiliki keseimbangan cerita.

Gaya penceritaannya pun eksploratif. Beberapa bagian menggunakan sudut pandang orang pertama (aku), sedangkan pada bagian lain menggunakan sudut pandang orang kedua (kamu). Di samping itu, novel ini juga menggunakan sudut pandang orang ketiga (dia). Perpaduan gaya penceritaan tersebut dapat disajikan secara lancar oleh penulisnya. Adapun cara pemaparan struktur penceritaan, novel dari Dewi Sartika ini memakai pemaparan yang beragam. Pemaparan cerita pada novel ini ditulis sebagaimana model tulisan seperti email, catatan harian, pemaparan cerita konvensional, maupun pemaparan dengan gaya bahasa sangat puitis.

Dari sekian banyak hal yang menarik dalam novel *Dadaisme*, cara menampilkan tokoh merupakan aspek yang paling berhasil. Novel setebal 234 halaman ini menampilkan lebih dari 20 tokoh. Para tokohnya memiliki karakteristik tersendiri. Lebih utama dan menarik lagi, eksplorasi penceritaan

tokoh anak-anak. Ada lima tokoh anak yang berperan penting dalam membentuk keseluruhan cerita.

Tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* secara umum mengalami gangguan kejiwaan. Misalnya tokoh Asril. Tokoh lelaki ini telah memiliki dua orang istri. Namun demikian, tokoh Asril justru lebih mencintai wanita lain. Perselingkuhan pun terjadi. Sedangkan dua istri tokoh Asril, keduanya pun menjalin perselingkuhan tersendiri.

Perilaku-perilaku dari tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* bisa terjadi karena masing-masing tokoh tidak bisa melepaskan diri dari belenggu masa lalu. Artinya, tokoh-tokoh tersebut mengalami gangguan jiwa atau *neurosa*. Merujuk kepada pemikiran Sigmund Freud, Tokoh-tokoh yang mengalami berbagai peristiwa dalam novel ini telah menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* (Gunarsa, 1997: 90-96). Akhirnya, tokoh-tokoh tersebut tidak bisa menjalani hidup secara wajar dan nyaman.

Berbagai peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan antartokoh itulah yang menciptakan kekuatan aspek penokohan dalam novel *Dadaisme*. Dari sekian banyak tokoh, ada lima tokoh anak-anak yang cukup menarik untuk diberi perhatian lebih. Kelima tokoh anak-anak tersebut adalah Nedena, Yossi, Labai, Flo, dan Rianto. Empat di antaranya mengalami gangguan jiwa kecuali Yossi.

Nedena memilih bisu setelah mengalami peristiwa kebakaran yang menyebabkan kematian dari ibunya. Labai terkena autisme. Rianto bunuh diri setelah tidak mampu membayar uang SPP. Flo tanpa alasan yang jelas justru membunuh kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Sedangkan Yossi bisa hidup

secara normal. Namun demikian, Yossy hidup dalam sebuah keluarga dengan satu ayah dan dua ibu. Ini tentu menimbulkan masalah kejiwaan tersendiri dan perkembangannya bisa menjadi tidak normal.

Mendasarkan diri pada menariknya lima tokoh anak-anak tersebut, peneliti berusaha untuk mengkaji keempatnya dalam bentuk penelitian akademis. Oleh karenanya, peneliti menggunakan psikoanalisa Sigmund Freud sebagai bahan pendukung.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel *Dadaisme* sebagai objek dilatarbelakangi oleh beberapa alasan:

*Pertama*, novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika merupakan juara pertama sayembara novel tingkat nasional. Sebuah sayembara yang diadakan oleh lembaga kesenian tingkat nasional pula (DKJ). Penjuriannya pun ditangani oleh tokoh-tokoh yang berkompeten di bidang sastra.

*Kedua*, novel *Dadaisme* menampakkan satu kecenderungan baru untuk memaksimalkan eksplorasi unsur-unsur kesusastraan bergenre novel, utamanya eksplorasi pada aspek penokohan. Ada banyak tokoh dengan banyak watak. Pada tataran hubungan antartokoh pun, peristiwa-peristiwa yang ditampilkan amat beragam. Kisah kompleksitas perselingkuhan yang menciptakan gambaran kompleksitas kehidupan.

*Ketiga*, tokoh perhubungan antartokoh dalam novel *Dadaisme* bermuatan aspek psikologis. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini mengalami krisis “hidup dan kehidupan” sehingga ikut mempengaruhi keseimbangan kejiwaannya, seperti

keseharian, problem seksual, krisis percaya diri, depresi, dan trauma. Kesemuanya ditampilkan secara wajar sehingga menciptakan tema cerita menarik.

*Keempat*, novel *Dadaisme* menampilkan tokoh anak-anak yang mengalami gangguan kejiwaan. Kehidupan kelima tokoh tersebut mampu memberi nilai lebih yang cukup signifikan terhadap keseluruhan isi novel.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti merasa "tertantang" untuk mengkaji novel *Dadaisme* secara lebih mendalam melalui pendekatan semiotik dan pendekatan psikologi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melihat bahwa aspek tokoh dan penokohan anak-anak dalam novel *Dadaisme* patut untuk diteliti. Peran kelima tokoh anak-anak tersebut teramat penting dalam membentuk keseluruhan cerita.

Perwujudan tokoh Nedena, Yossy, Labai, Flo, Rianto sangat bermuatan psikologis. Aspek kejiwaan tokoh anak-anak tersebut patut untuk diteliti dan dihubungkan dengan kejiwaan anak-anak dalam kehidupan nyata.

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan dua permasalahan yang hendak dianalisis, yaitu:

1. Bagaimana perwujudan tokoh dan aspek kejiwaan lima tokoh anak dalam novel *Dadaisme*?

2. Bagaimana representasi kejiwaan lima tokoh anak dalam novel *Dadaisme* dihubungkan dengan kejiwaan anak-anak dalam kehidupan nyata?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggarapan unsur tokoh dan penokohan anak-anak dalam novel *Dadaisme*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti perilaku tokoh-tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme* berkaitan dengan gangguan gejala kejiwaan.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kesusastraan tanah air. Khususnya khasanah penelitian novel yang bersinggungan dengan disiplin ilmu psikologi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai empat manfaat:

1. Bermanfaat untuk mengetahui tokoh dan penokohan yang ada dalam novel *Dadaisme*.
2. Bermanfaat untuk mengetahui perilaku dan kejiwaan lima tokoh anak dalam novel *Dadaisme*.
3. Bermanfaat untuk mengetahui korelasi antara perilaku dan kejiwaan tokoh anak dalam karya fiksi (novel *Dadaisme*) dengan perilaku dan kejiwaan anak-anak dalam realitas.

4. Bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap novel di tanah air.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap novel *Dadaisme* belum pernah penulis temukan, baik sebagai penelitian ilmiah maupun esai. Kondisi ini bisa dimaklumi karena penerbitan novel karya Dewi Sartika ini relatif masih baru, tahun 2003. Itu sebabnya, peneliti beranggapan bahwa penelitian terhadap novel *Dadaisme* dapat menjadi pemicu sebagai penelitian yang lebih serius dan berkualitas, khususnya untuk mengungkapkan kelebihan dan daya tarik penceritaan tokoh yang memfokus pada aspek kejiwaan. Kondisi ini tentunya berbeda dengan novel-novel karya Iwan Simatupang. Penelitian terhadap novel-novelnya telah bertumpukan di berbagai perpustakaan.

Tulisan yang ada mengenai novel *Dadaisme* pun termasuk sedikit. Tulisan-tulisan yang penulis temukan dan "bertebaran" di beberapa media massa ceta ternyata tidak membahas novel *Dadaisme* secara serius, melainkan lebih banyak berupa berita kemenangan novel *Dadaisme* dalam Sayembara Menulis Novel yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2003.

Laporan pertanggungjawaban Dewan Juri patut untuk diperhatikan. Dewan Juri yang terdiri dari Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono (ketua merangkap anggota), Prof. Dr. Budi Darma, M.A. (anggota), dan Maman S. Mahayana, M.Hum. (anggota). Ketiga merupakan tokoh-tokoh sastra yang cukup "berwibawa" dalam menentukan arah-tujuan kesusastraan di tanah air.

Ketiga juri lomba memberikan penilaian objektif terhadap novel *Dadaisme*. Melalui situs <http://www.cybersastra.net> (3 Maret 2004), Dewan Juri memberi pendapat bahwa novel *Dadaisme* mengawali kisahnya dengan peristiwa-peristiwa yang sepertinya tidak berhubungan. Antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya seakan tidak membentuk cerita tersendiri. Dewan juri, menganggapnya sebagai novel yang terbentuk dari sebuah rangkaian fragmen yang lepas-lepas. Hasilnya, menurut Dewan Juri, cerita seperti melompat ke sana ke mari meskipun sebenarnya bersinggungan.

Membaca novel *Dadaisme*, Dewan Juri menemukan penghubung cerita melalui peristiwa masa lalu dari tokoh. Dari sanalah, secara perlahan tapi pasti, keterkaitan antar tokoh bisa terungkap.

Dewan Juri juga memberikan perhatian terhadap isi novel *Dadaisme* yang banyak mengungkapkan halusinasi tokoh. Dengan bermain dalam tataran psikologis, novel *Dadaisme* dinilai mengusung tema penyimpangan perilaku akibat peristiwa traumatis masa lalu. Dan lebih dari itu, Dewan Juri bersimpati terhadap eksplorasi pola penceritaan. Bentuk cerita novel yang berganti-ganti, mulai dari pencerita orang pertama (aku), pencerita orang kedua (kamu), pencerita orang ketiga (dia).

Terhadap judul novel, "Dadaisme", Dewan Juri menganggap bahwa judul tersebut tidak berkaitan langsung dengan sebuah aliran seni lukis.

Penilaian Dewan Juri terhadap novel *Dadaisme* sepenuhnya disepakati oleh peneliti. Hanya saja, Dewan Juri tidak memberikan pemaparan atas penilaian yang



+

K  
nen

diajukan. Tugas dari penelitalah untuk memaparkan penilaian, intrinsik dan ekstrinsik, terhadap novel *Dadaisme*.

### 1.1 Landasan Teori

Penelitian ini memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan psikologi. Pemakaian pendekatan semiotik diarahkan pada perwujudan kejiwaan tokoh anak-anak. Sedangkan pada pendekatan psikologi, peneliti menghubungkan antara kejiwaan tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme* dengan kejiwaan anak-anak dalam kehidupan nyata.

Pendekatan semiotik penting untuk menjabarkan makna dari novel *Dadaisme*. Pada pendekatan ini, novel dipahami sebagai serangkaian tanda. "Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya..." (Aart van Zeust, 1993: 61). Searah dengan pendapat Aart van Zeust, Atmazaki berpendapat, yaitu: "Karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan medium itu sendiri yang merupakan tanda dalam karya sastra" (Atmazaki, 1990: 79)

Operasionalitas tanda, menurut Aart van Zeust memiliki dua ciri khas, yaitu representasi dan interpretasi:

"Tanda secara mutlak mempunyai sifat representatif. Sifat representatif dari tanda mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif...." (Aart van Zeust, 1993: 14).

Hasil dari representasi adalah denotatum. Menurut Aart van Zeust, denotatum karya sastra melekat pada kata-kata yang membentuk dunia fiksi:

"Teks sastra mempunyai denotatum, yakni, dunia yang dibentuk dengan kata-kata; dunia yang secara global disebut fiktif, karena

teks sastra telah diberi indikasi fiksional, termasuk di dalamnya yang tidak referensial, yakni tidak mengacu kepada sesuatu yang nyata” (Aart van Zeust, 1993: 71-72).

Fiksionalitas karya sastra tersebut membedakan antara dunia dalam karya sastra dengan dunia dalam realitas. Artinya, karya sastra bebas menciptakan dunia tersendiri yang sama sekali berbeda dengan dunia dalam realitas. Namun begitu, sebebaskan-pengarang mencipta “dunia tersendiri”, tetap saja hasil ciptaannya mempunyai keterkaitan dengan “dunia nyata”. Terhadap runutan kenyataan ini, fiksionalitas berarti “membedakan” sekaligus “mempersamakan” antara “dunia fiksi” dengan “dunia realitas”.

### **1.6.1 Tokoh dan Penokohan**

Sebuah novel senantiasa menampilkan tokoh dalam pembentukan cerita. Panuti Sudjiman berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991: 16).

Secara umum, ada dua jenis tokoh yang memiliki peran penting, yaitu protagonis atau tokoh utama dan antagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis (Sudjiman, 1991: 18).

Novel yang kompleks, selain menampilkan tokoh utama, seringkali menampilkan tokoh bawahan. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan

adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975: 43, dalam Sudjiman, 1991: 19). Kompleksitas tokoh tersebut dilengkapi pula dengan adanya tokoh bawahan atau tokoh yang tidak memegang peranan penting dalam cerita (Sudjiman, 1991: 20).

Perwujudan tokoh dalam novel ada yang hanya satu watak ada pula yang berganti-ganti watak. Tokoh yang berganti-ganti watak disebut tokoh bulat. Tokoh jenis ini lebih menyerupai pribadi yang hidup sebagai salah satu hasil relevansi. Foster yang mula-mula menyebutnya tokoh bulat (*round character*) karena tokoh itu terlihat segala seginya, kelemahan maupun kekuatannya, sehingga tidak menimbulkan kesan "hitam-putih" (Sudjiman, 1991: 21-22).

Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Artinya, penokohan memerikan ciri lahir (fisik) maupun bathin (watak) tokoh. Selain untuk mengantarkan cerita, penokohan berperan dalam mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh (Sudjiman, 1991: 23-28).

### 1.6.2 Gangguan Kejiwaan (*Neurosa*)

Merujuk kepada buku *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* karangan Singgih D. Gunarsa (1997: 90-96), tokoh paling penting dalam memberikan dasar dan mengembangkan ilmu psikologi yang berkaitan dengan gangguan kejiwaan adalah Sigmund Freud. Tokoh ini dilahirkan di Freiburg, Moravia pada tahun

1856, sebagian hidupnya dihabiskan di Wiena dan meninggal pada tahun 1939 di London.

Pada mulanya, Freud menyembuhkan banyak penderita gangguan jiwa dengan teknik hipnosa di mana pasien yang berada di dalam keadaan hipnosa disuruh mengemukakan hal-hal yang emosional yang dialami oleh pasien. Kepada pasien diberikan kesempatan untuk meluapkan (*catharsis*) segala hal yang dirasakan tidak enak dan menimbulkan ketegangan.

Freud lantas mengubah teknik hipnosa dengan menyuruh pasien secara sadar mengemukakan masalah-masalahnya. Freud menggunakan teknik asosiasi bebas untuk merangsang dan memancing perasaan-perasaan yang tidak enak dan yang telah dengan sengaja ataupun tidak sudah dilupakan. Sekali seorang pasien membicarakan hal-hal yang tidinya sudah dilupakan, maka selanjutnya tidak ada hambatan lagi untuk membicarakan.

Freud menyakini bahwa ada hal-hal yang terletak di bawah kesadaran manusia, baik yang sudah pernah disadari yang kemudian dengan sengaja ditekan ke bawah kesadaran (dilupakan) yang dikenal dengan terminologi "suppresion" dan ada pula hal-hal yang akan muncul ke kesadaran dan kemudian oleh fungsi yang ada dalam diri seseorang (*Ego*) tidak bisa muncul ke kesadaran. Adapun kedua hal itu disebut "repression".

Dilengkapi dengan teknik analisis mimpi, Freud menciptakan teknik baru untuk menyembuhkan para pasien yang mengalami gangguan-gangguan kepribadian. Ini merupakan salah satu bidang psikoanalisa yang diciptakan oleh

Freud. Yakni, salah satu teknik terapi di samping menciptakan teori baru yang lain dalam hal struktur kesadaran seseorang dan struktur kepribadian.

Menurut Freud, manusia sejak lahir mempunyai naluri, kebutuhan dan mempunyai dorongan yang saling berhubungan satu sama lain. Sehingga, ada unsur tenaga atau kekuatan pada kehidupan psikis manusia.

Tenaga atau kekuatan psikis ini yang mempunyai latar belakang biologis disebut libido, dan sebagai naluri sudah ada pada setiap manusia pada waktu dilahirkan.

Karena merupakan tenaga atau kekuatan, libido ini mendorong timbulnya tingkah laku seperti berpikir dan mengingat sesuatu. Dalam perkembangannya, pusat atau daerah libido ini berpindah-pindah dan ini merupakan dasar uraian mengenai perkembangan kepribadian.

Libido sebagai naluri adalah salah satu di antara konsep-konsep naluri yang dikemukakan oleh Freud, yakni:

- “1. Naluri kehidupan, yang berhubungan dengan dorongan-dorongan untuk hidup, merasa haus dan lapar dan timbul kebutuhan serta dorongan untuk memperoleh makanan. Yang termasuk naluri kehidupan ini ialah naluri untuk menghindari dari rasa sakit dan kemungkinan-kemungkinan melukai diri, serta naluri agresif.
2. Naluri kematian (*thanatos*), ialah naluri-naluri yang berakibat negatif bagi kelanjutan kehidupan manusia, dengan sifat merusak diri.
3. Naluri libido (*eros*)”. (Singgih D. Gunarsa, 1997: 92-93).

Kecuali mengkonsepkan naluri, Freud juga mengkonsepkan struktur kepribadian. Struktur tersebut merupakan rangkaian antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

*Id* adalah sumber semua dorongan atau tenaga yang sifatnya primitif.

Dorongan ini mempunyai sifat yang disebut prinsip kenikmatan.

*Ego* adalah sebagian dari *Id* yang telah diubah oleh pengaruh-pengaruh langsung langsung dari dunia luar melalui persepsi kesadaran. *Ego* melaksanakan prinsip realitas. Ia mengatur dorongan-dorongan *Id* dengan menunda atau menahan, agar mencapai tujuan secara realistik.

*Superego* mewakili batasan-batasan yang timbul dari lingkungan sosial dan kebudayaan yang memberikan arah. Nilai yang menentukan bahwa sebuah tindakan boleh dilakukan atau mesti tidak boleh dilakukan. Batasan yang menjadi norma pribadi dalam bertingkah laku sehari-hari.

Seseorang yang tidak bisa menjaga keseimbangan struktur kepribadian maka seseorang tersebut dinyatakan terkena gangguan jiwa atau *neurosa*. Freud dalam bukunya *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa* (terj. K. Bertens, 1983: 47) menyatakan bahwa tugas psikoanalisa adalah menjelaskan *neurosa* (gangguan jiwa).

### 1.7 Metode Penelitian

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif, yaitu studi pustaka. Analisis dilakukan berdasarkan apresiasi langsung terhadap novel *Dadaisme*. Bahan pendukung dari apresiasi diambil dari bahan-bahan pustaka, yaitu buku-buku ilmu sastra maupun buku-buku ilmu psikologi.

Peneliti tidak melakukan wawancara dengan Dewi Sartika selaku penulis novel *Dadaisme*. Peneliti juga tidak melakukan data lapangan, baik berbentuk angket, maupun wawancara dengan masyarakat.

Adapun, tahap-tahap penelitian meliputi:

1. Tahap pengenalan obyek. Peneliti membaca dan memahami novel *Dadaisme*.
2. Peneliti mengumpulkan tulisan yang membahas mapupun tulisan bersinggungan dengan novel *Dadaisme*. Sedangkan untuk menunjang penelitian secara keilmuan, peneliti juga mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan keusastraan dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan ilmu psikologi.
3. Tahap akhir adalah analisis novel *Dadaisme*. Analisis yang menguraikan unsur tokoh dan penokohan novel. Pada bab selanjutnya, peneliti menganalisis penokohan dengan tinjauan ilmu psikologi sastra.

Langkah kerja analisis ini meliputi:

- a. Meneliti unsur tokoh dan penokohan novel *Dadaisme*. Cara yang ditempuh dengan memaparkan perilaku tokoh-tokoh dalam novel dan dikaitkan dengan masa lalu masing-masing tokoh.
- b. Selanjutnya, peneliti menguraikan perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* melalui pandangan disiplin ilmu psikologi. Dalam tahap ini, peneliti tidak saja mencari kesesuaian perilaku tokoh dengan kasus-kasus yang biasa ditangani oleh psikolog. Lebih dari itu, peneliti membuka diri terhadap perilaku yang mungkin belum ada dalam kajian ilmu psikologi. Artinya, peneliti masih “menghormati” novel *Dadaisme* sebagai karya fiksi. Sebuah karya yang tidak selalu berkaitan langsung dengan kenyataan.

## 1.8 Sistematik Penyajian

Peneliti membagi penelitian ini dalam empat bab. Masing-masing bab berisi urutan penelitian dari mulai tahap alasan pemilihan obyek penelitian, analisis obyek penelitian, sampai dengan kesimpulan penelitian.

Pada bab I, peneliti memberikan pengantar penelitian novel *Dadaisme*. Peneliti juga memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika penyajian.

Pada bab II, peneliti menganalisis kejiwaan lima tokoh anak dalam novel *Dadaisme*. Menganalisis cara pengenalan tokoh, cara pembentukan karakter tokoh, dan peran tokoh anak-anak dalam berperilaku dengan tokoh-tokoh lain sehingga membentuk penokohan novel.

Pada bab III, peneliti memaparkan perilaku lima tokoh anak dalam novel *Dadaisme* dengan pandangan psikoanalisa. Selanjutnya, peneliti menghubungkan kejiwaan tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme* dengan kejiwaan anak-anak dalam kehidupan nyata.

Pada bab IV, peneliti menyajikan kesimpulan dan saran.



**BAB II**

**TOKO DAN PENOKOHAN  
LIMA TOKOH ANAK DALAM  
NOVEL *DADAISME***